

TANTANGAN MENGAJAR PELAJARAN FIQIH MATERI KHITAN PADA JENJANG SEKOLAH DASAR MI THORIQTUS SA'ADAH KABUPATEN MALANG

Najmah Zahiroh

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
e-mail: najmahzahiroh45@gmail.com

Susi Susanti

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
e-mail: susisusantiriau@gmail.com

Rizka Maulidia Iffani Amalia

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
e-mail: rizkaiffani25@gmail.com

Joan Hesti Gita Purwasih

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
e-mail: Joan.hesti.fis@um.ac.id

DOI : 10.14421/jpai.2018.152-10

Abstract

This research was conducted to find out the teachers' difficulty in explaining Fiqih lesson with circumcision (khitan) material. This research took place in MI Thoriqotus Sa'adah in Ngabab Village of Malang Regency. This study employed quantitative research method with interview and observation being the techniques of collecting data. Data analysis was carried out through data display, reduction, and description using Miles Huberman's model. Cognitive learning theory was used as the analysis instrument to analyze the process of learning Fiqih with khitan material. The result of research showed that the challenge of teaching was affected by some factors: students have begun to be Mumayyiz, students have begun to understand sensitive parts of body, learning hour condition, monotonous seating style, and students' habit of watching film. These obstacles could be dealt with by using a joyful learning strategy. It is in line with cognitive learning theory perspective encouraging the teacher to understand the students' condition and learning material.

Keywords: *Teaching Challenge, Khitan material, Elementary School*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi kesulitan guru dalam menjelaskan pelajaran Fiqih materi khitan. Lokasi penelitian ini di MI Thoriqotus Sa'adah Desa Ngabab Kabupaten Malang. Penelitian menerapkan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan melalui penyajian, reduksi dan dideskripsikan menggunakan model Miles Huberman. Teori pembelajaran kognitif sebagai pisau analisis digunakan untuk membedah proses pembelajaran Fiqih materi Khitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan mengajar dipengaruhi faktor siswa sudah mulai Mumayyiz, siswa mulai mengerti bagian-bagian sensitif, kondisi jam pelajaran, gaya tempat duduk yang monoton dan kebiasaan siswa menonton film. Kendala tersebut

dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini selaras dengan perspektif teori pembelajaran kognitif yang mendorong guru untuk memahami kondisi serta materi pelajaran siswa.

Kata Kunci: Tantangan mengajar, materi Khitan, Sekolah dasar

Pendahuluan

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati terutama dalam kegiatan beribadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar dalam hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Jamhuri, 2017 : 316). Menurut bahasa arti Fiqih adalah paham, pemahaman, yakni pemahaman yang mendalam perihal syariat islam. Sedangkan fiqih menurut istilah adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci (Amirudin, 1997 : 3).

Pada realitasnya, fiqih dipandang menjadi pelajaran yang dianggap bisa berperan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, namun ada berbagai kendala atau

hambatan dalam pembelajaran Fiqih (Majid, 2005 : 4).

Penelitian terdahulu menunjukkan hambatan dalam pembelajaran fiqih diantaranya waktu dan materinya, waktu yang disediakan kurang seimbang dengan muatan materi yang padat dan yang menjadi faktor penting adalah pemantapan materi sehingga peserta didik mampu menyerap pengetahuan yang disampaikan guru pada saat proses pembelajaran (Nisa, 2015 : 2).

Berdasarkan hasil refleksi dan pengamatan kelas V MI Thoriqotus Sa'adah pembelajaran fiqih guru masih menerapkan metode ceramah pada siswanya. Siswa dianggap memiliki pemahan seperti guru, bahkan guru tidak memiliki konsep pembelajaran, yang penting target pembelajaran dan *deadline* terpenuhi. Ternyata ceramah juga menjadi hambatan umum dalam pembelajaran. Seperti halnya pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa metode ceramah dimaksudkan guru untuk mempercepat proses

pembelajaran, guru mengajar hanya dengan ceramah dan siswa mendengarkan. Guru tidak memperdulikan apakah siswa paham atau tidak hal inilah yang menyebabkan kejenuhan pada siswa (Shintawati, 2008 : 84).

Tantangan lain dalam pembelajaran Fiqih yaitu ketika sudah sampai pada materi Khitan. Materi itu sendiri mengandung unsur pornografi sedangkan usia siswa belum cukup umur. Oleh karena itu, guru harus bisa menguasai berbagai teknik atau metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Bukan hanya menggunakan metode ceramah namun juga menggunakan media yang dikemas dengan baik. Metode dalam kegiatan belajar pembelajaran Fiqih adalah faktor penting, karena peserta didik menyukai suatu pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas (Binti, 2009 : 16).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut peneliti mengkaji tantangan mengajar pelajaran Fiqih materi khitan pada jenjang sekolah dasar di MI Thoriqotus Sa'adah. Kondisi fisik MI Thoriqotus Saadah sarana dan prasarana sudah

cukup memenuhi. Seperti dalam perangkat media pembelajaran proyektor. Proyektor di MI Thoriqotus Saadah dari 10 kelas terdapat empat buah proyektor tetap yakni di kelas 6A, 6B, 4A, 4B dan dua proyektor cadangan. Proyektor cadangan digunakan pada kelas-kelas yang masih belum ada proyekturnya sesuai kebutuhan dan bergantian. Meskipun demikian, proses pembelajaran tiap mata pelajaran tetap berlangsung dengan baik.

Penelitian ini menggunakan teori pembelajaran kognitif untuk menganalisis dan memperbaiki kondisi peserta didik yang kurang tertarik serta kurang aktif dengan pelajaran fiqih materi khitan. Teori pembelajaran kognitif lebih mengedepankan proses pembelajaran daripada hasil belajarnya. Teori ini beranggapan bahwa belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Proses pembelajaran mencakup pengaturan stimulus yang diterima kemudian menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki (Budiningsih, 2012 : 34). Oleh

karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga harus menyesuaikan dengan usia serta kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2000 : 24). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Alasan penggunaan metode dan jenis penelitian tersebut yaitu karena penelitian ini akan mengungkap tantangan mengajar pelajaran Fiqih materi Khitan. Metode penelitian kualitatif diharapkan dapat mengungkap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara mendalam.

Kehadiran peneliti disini sebagai pengamat non-partisipan dan berkolaborasi dengan guru melakukan refleksi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar mendapat data yang alamiah atau sebenarnya tanpa dimanipulasi oleh informan. Teknik

pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam serta dilengkapi dengan pendokumentasian dan transkrip wawancara sebagai pengawat datanya. Serta melampirkan temuan-temuan bukti tertulis di lapangan sebagai pelengkap data dalam penelitian. Proses wawancara berpedoman pada pedoman wawancara.

Purposive sampling digunakan untuk memperoleh data secara mendalam terkait data yang dibutuhkan. Penentuan subjek penelitian berupa guru dan murid. Guru sebagai informan namun tetap menggunakan murid sebagai sumber informasi pembanding temuan penelitian. Analisis data dilakukan melalui penyajian, reduksi dan dideskripsikan menggunakan model Miles Hebermas.

Pembahasan

Tantangan Pembelajaran Fiqih

Sebagaimana terjadi pada proses pembelajaran pada umumnya, penyampaian materi pada mata pelajaran fiqih di kelas V MI Thoriqotus Saadah memiliki tantangan tersendiri dalam proses penyampaiannya. Hasil refleksi dan wawancara bersama guru

menunjukkan kurangnya motivasi belajar siswa berdampak pada ketidakaktifan siswa dalam belajar serta perolehan hasil belajar siswa kurang maksimal. Ditambah lagi dengan guru kurang kreatif dalam mengolah dan mengemas materi pembelajaran. Hal ini membuat siswa semakin pasif. Dominasi keaktifan siswa laki-laki lebih aktif daripada siswa perempuan.

Tantangan bertambah ketika proses penyampaian materi pembelajaran tentang Khitan. Jika pada materi lain siswa perempuan kurang aktif, pada materi khitan siswa perempuan lebih pasif lagi daripada saat penyampaian materi lain. Berdasarkan pandangan guru dan hasil observasi, hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sebagaimana berikut :

1. *Berdasarkan Pandangan Guru*

Pertama, materi yang sensitif dan mengarah ke pornografi membuat siswa seringkali gaduh saat proses pembelajaran berlangsung. Ditambah lagi dengan siswa sudah mulai mengerti bagian-bagian sensitif dari laki-laki maupun perempuan. Terbukti saat guru mengajukan pertanyaan seputar Khitan kemudian salah satu siswa

menjawab maka secara otomatis siswa langsung mengolok-olok siswa yang menjawab tersebut dengan anggapan bahwa siswa telah mengatakan suatu hal kotor dan berbau pornografi. Oleh karena itu guru harus dapat mengemas penyampaian materi agar tidak mengarah kepada konten pornografi. Guru harus dapat mengemas penyampaian materi agar tidak mengarah ke pornografi.

Kedua, siswa sudah *Mumayyiz* yakni sudah dapat membedakan yang baik baginya dan buruk baginya, biasanya terjadi sekitar umur 7 tahun. Utamanya dialami oleh siswa perempuan yang malu ketika mengutarakan pendapatnya tentang materi seputar khitan. Hal ini tercermin saat suatu pertanyaan diajukan pada siswa perempuan yang ditunjuk secara langsung oleh guru, namun siswa tetap tidak mau menjawabnya. Siswa tersebut beranggapan bahwa ketika seorang perempuan membahas tentang khitan maka dianggap hal yang tidak pantas. Sering kali ditemui siswa perempuan yang malu ketika

mengutarakan pendapatnya tentang materi seputar khitan.

Ketiga, jam pelajaran yang berada diakhir atau pada jam menjelang pulang yakni pukul 10.45 - 12.00 WIB. Mengakibatkan siswa minat belajarnya menurun.

Keempat, gaya tempat duduk yang monoton membuat pelajaran berlangsung secara kaku dan berimbas pada kebosanan siswa. Utamanya siswa yang bertempat duduk dibelakang sangat tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Kelima, mata pelajaran yang menggunakan metode ceramah membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Variasi pembelajaran sangat jarang dilakukan oleh guru karena faktor kreativitas guru kurang. Siswa yang sudah mempelajari dan faham tentang materi yang disampaikan oleh guru cenderung mengabaikan guru karena merasa sudah faham dan tidak tertarik dengan kemasan materi guru.

2. Berdasarkan Hasil Observasi dan Refleksi Bersama Guru

Ketika dilaksanakan observasi, tantangan mengajar Fiqih

materi Khitan bukan hanya sebagaimana telah dipaparkan diatas, namun juga masih didapati faktor-faktor lain yang menjadi tantangan dalam mengajar Fiqih. adapun faktor-faktor tersebut yakni;

Pertama, Kebiasaan siswa yang sering menonton film saat pelajaran berlangsung membuat proses pembelajaran kurang efektif. Tercermin saat guru menggunakan perangkat pembelajaran LCD siswa langsung meminta untuk diputarkan film.

Kedua, faktor cuaca saat observasi dalam keadaan hujan. Sehingga konsentrasi siswa sudah mulai terpecah karena ingin pulang dan hujan-hujan.

Faktor-faktor tersebut merupakan hasil refleksi dan observasi bersama guru pengampu mata pelajaran Fiqih kelas V MI Thoriqotus Sa'adah. Kondisi ini menjadi informasi yang juga mungkin dialami oleh guru lain. Sehingga guru harus melakukan upaya perbaikan pembelajaran yang dapat dilakukan secara mandiri maupun berkolaborasi dengan praktisi pendidikan.

Upaya Perbaikan Pembelajaran yang Dilakukan Oleh Guru

Berkaitan dengan masalah siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran pendidik mencoba menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* yang dikolaborasikan dengan penggunaan media pembelajaran berupa PPT (*power point text*). Guru menggunakan PPT berisi gambar dan materi tentang khitan dengan sajian tema lucu serta menarik. Guru mengajak siswa untuk berfikir dengan cara membuat pertanyaan beserta jawaban di secarik kertas.

Snowball Throwing adalah cara penyajian pelajaran di mana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen. Kemudian tiap-tiap kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru. Lalu masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke siswa lain dan kemudian masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Kumalasari, 2011 : 65). Penggunaan strategi pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan

keaktifan siswa dan minat belajar siswa dalam pelajaran Fiqih materi Khitan.

Hasil Observasi Perbaikan Materi Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan hasil observasi setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, keadaan siswa yang diceritakan oleh guru sebelum dilakukannya proses perbaikan sudah sedikit berkurang. Hasil observasi dijabarkan sebagai berikut:

Sisi negatif saat menggunakan *Snowball Throwing* yakni pada saat paksanaannya masih didapati siswa yang tidak memperhatikan guru, ramai, ricuh dan mengganggu temannya pada saat pelajaran berlangsung. Selain itu pelaksanaan *Snowball Throwing* juga terhambat karena adanya siswa yang curang. Siswa sengaja memperlambat ritme perputaran bola, sehingga berimbas pada ketidak objektifan saat *Snowball Throwing* berlangsung.

Sisi positif dari pembelajaran bermodel *Snowball Throwing* yakni dapat mengemas materi menjadi lebih menarik dan sedikit menutupi konten sensitif dari materi tersebut. *Snowball Throwing* berhasil menarik perhatian,

minat belajar dan keaktifan siswa. Secara keseluruhan siswa aktif mengikuti proses pembelajaran. Siswa perempuan yang semua pasif dalam materi pembelajaran khitan sudah mengalami perubahan yang signifikan kearah positif.

Merujuk pada perolehan data diatas guru tetap memerlukan perbaikan-perbaikan lebih lanjut untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran materi khitan. Guru dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif agar siswa dapat memahami materi yang telah disajikan.

Keterkaitan Tantangan Mengajar dengan Teori Pembelajaran Kognitif

Berdasarkan serangkaian penjelasan tersebut menunjukkan bahwa guru kurang memahami kondisi siswa sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Apalagi konten sensitif yang terkandung didalam materi pembelajarannya menuntut guru untuk lebih kreatif ketika menyampaikan materi.

Guru Fiqih MI Thoriqotus Sa'adah sudah mencoba melakukan inovasi dalam pembelajarannya

dengan menggunakan media pembelajaran yang dianggapnya menarik seperti halnya pemutaran film. Namun karena guru tidak memahami perkembangan siswa, maka yang terjadi adalah penggunaan media pembelajaran tersebut menjadi tidak efektif. Siswa justru menjadi kecanduan dengan film-film baik yang berkaitan dengan materi pelajaran maupun tidak. Pembelajaran menggunakan media pembelajaran film diperbolehkan, namun guru perlu mengingat usia siswanya.

Sebagaimana dalam teori pembelajaran kognitif diperlukan pemahaman terkait usia siswa saat proses pembelajaran dalam rangka pemilihan strategi pembelajaran yang cocok. Piaget beranggapan bahwa setiap anak mengembangkan kemampuan berfikirnya menurut tahapan yang teratur (Suyono, 2015 : 74). Sebaliknya, apabila guru tidak memahami perkembangan siswa maka yang akan terjadi adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana proses penyampaian materi pelajaran Khitan pada mata pelajaran Fiqih di MI Thoriqotus Sa'adah.

Menurut pendapat Bruner perkembangan kognitif dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Penyusunan materi beserta penyajiannya dapat dimulai dari materi secara umum kemateri khusus (Suprijono, 2015 : 24). Ketika guru MI Thoriqotus Sa'adah mulai mengerti tahapan perkembangan siswanya maka guru sudah mulai dapat menciptakan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan sesuai dengan tahapan perkembangan siswanya.

Setelah guru faham perkembangan siswanya maka guru dapat menciptakan suasana pembelajaran efektif. Sebagaimana ketika dilakukan oleh MI Thoriqotus Sa'adah untuk menciptakan suasana kelas aktif dan strategi pembelajaran sesuai dengan usianya guru menggunakan metode *Snowball Throwing*. Penggunaan metode tersebut membawa perubahan kearah positif karena dalam proses pembelajarannya guru menerapkan teori pembelajaran kognitif yang menggunakan usia

sebagai patokan dalam penentuan strategi pembelajaran.

Ketika guru menggunakan teori pembelajaran kognitif maka akan sangat membantu dalam proses penyampaian materi pembelajaran Fiqih tentang Khitan. Konten sensitif dari materi tersebut dapat tertutupi dengan sekian model pembelajaran yang lahir dari teori pembelajaran kognitif salah satunya yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Albert Bandura menyatakan bahwa proses kognitif dalam pembelajaran sebagai proses pembuatan keputusan yakni membuat keputusan perilaku yang ditirunya menjadi perilaku miliknya (Suprijono, 2015 : 27). Pada nantinya apa saja yang disampaikan dalam materi pelajaran Fiqih akan diterapkan oleh siswa, terlebih karena materi Fiqih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam menjalankan agamanya.

KESIMPULAN

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran Fiqih materi Khitan sebenarnya dapat diatasi apabila guru mencoba memperbaiki proses pembelajaran.

Kondisi ini senada dengan prinsip teori pembelajaran kognitif. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya tujuan pembelajaran saat penyampaian materi khitan yang dikemas dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*. Pelajaran Fiqih merupakan pembelajaran yang menantang, utamanya materi tentang khitan. Akan tetapi bukan berarti tidak bisa dikemas dengan baik. Kreativitas guru dalam mengkolaborasikan dan terus melakukan perbaikan pembelajaran menjadi kunci sukses penyampaian pembelajaran Fiqih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, Shintawati. (2008). Metode Active Learning dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Keagamaan Husnul Khotimah Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat Tahun Ajaran 2007/2008. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Budiningsih, D. C. A. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- J. Lexy Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Jamhuri, M. (2017). Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan.
- Khoirun, Nisa. (2015). Metode Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu 01 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi Iain Purwokerto*.
- Kumalasari, D. (2011). *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Pendekatan Belajar Tuntas Dan Metode Snowball Throwing Terhadap Kelas V Sd Negeri Plumbon 2 Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2010/2011* (S1). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- <https://doi.org/>Kumalasari, Deba (2011) Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Pendekatan Belajar Tuntas Dan Metode Snowball Throwing Terhadap Siswa Kelas V Sd Negeri Plumbon 2 Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Majid, A., & Andayani. (2005). *Pai Berbasis Ekonomi*. Bandung: Rosdakarya.
- Maunah, Binti. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.

Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suyono, & Haryanto. (2015). *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep*

Dasar. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Zen, Amirudin. (1997). *Ushul Fiqih*. Jakarta: Logos. Diambil Dari [Https://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id](https://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id)